

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebab kematian neonatus terbanyak adalah karena pertumbuhan janin yang lambat, kekurangan gizi pada janin, kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah (BBLR). Angka kejadian BBLR di Indonesia masih relatif tinggi yaitu sebesar 10,2% pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2014). Bayi BBLR yaitu bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram (Saifuddin, 2002). BBLR tidak hanya terjadi pada bayi prematur, tapi juga pada bayi cukup bulan yang mengalami hambatan pertumbuhan selama kehamilan (Fauziyah, 2016).

Bayi yang lahir BBLR disebabkan oleh multifaktor. Bayi yang lahir BBLR dipengaruhi oleh faktor ibu, faktor kehamilan dan faktor janin. Faktor dari ibu yang menyebabkan bayi dengan BBLR adalah gizi ibu saat dan sebelum hamil, jarak kehamilan, penyakit menahun ibu, adapula faktor kehamilan yang menyebabkan bayi dengan BBLR adalah hamil dengan hidramnion, hamil ganda, pendarahan antepartum, komplikasi hamil (preeklampsia atau eklampsia), Ketuban Pecah Dini (KPD). Faktor lain yang mempengaruhi bayi dengan BBLR adalah kelainan kongenital dan infeksi dalam rahim (Manuaba, 2010).

BBLR merupakan salah satu yang mempengaruhi kelangsungan generasi penerus bangsa (Jaya, 2009). BBLR merupakan faktor penentu morbiditas dan mortalitas masa kanak-kanak dan kelangsungan hidup anak. BBLR juga

menyebabkan peningkatan risiko infeksi, prestasi akademik yang menurun dan kekurangan gizi selama kanak-kanak (Kader *et al.*, 2014).

Bayi dengan BBLR akan memiliki masalah dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Bayi dengan BBLR akan memiliki masalah dalam jangka pendek seperti gangguan metabolik, gangguan imunitas, gangguan pernafasan, gangguan cairan dan elektrolit (gangguan eliminasi, distensi abdomen, gangguan pencernaan dan gangguan elektrolit). Bayi dengan BBLR juga memiliki masalah dalam jangka panjang seperti masalah psikis dan fisik. Masalah psikis pada bayi BBLR salah satunya adalah gangguan perkembangan dan pertumbuhan yang akan mempengaruhi status gizi pada masa anak-anak maupun dewasa (Proverawati dan Ismawati, 2010).

Salah satu efek dalam jangka panjang pada bayi dengan BBLR akan mempengaruhi status gizi. Status gizi merupakan keadaan akibat dari keseimbangan antara konsumsi, penyerapan zat gizi dan penggunaan zat-zat gizi tertentu yang salah satu dampak fisiknya dapat diukur secara antropometri (Supriasa *et al.*, 2002). Bayi dengan BBLR mengalami pertumbuhan dan perkembangan lebih lambat sehingga memiliki risiko kekurangan gizi yang menyebabkan bayi mengalami gizi kurang, pendek maupun kurus (Arnisam, 2007).

Berdasarkan penelitian Saputra (2012) tentang riwayat BBLR pada balita menunjukkan bahwa 12,5% balita dengan riwayat BBLR memiliki status gizi baik dan 17% balita dengan riwayat BBLR memiliki status gizi kurang. Riwayat BBLR dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita. Menurut penelitian Srikandi *et al.*, (2011) menunjukkan balita yang memiliki riwayat BBLR mempunyai risiko gizi kurang 5,15 kali

dibandingkan dengan gizi baik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak dari BBLR akan menyebabkan balita gizi kurang dan mudah terkena infeksi yang berdampak serius terhadap kualitas generasi mendatang, yaitu akan memperlambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal tersebut diakibatkan dari kurang maturnya organ-organ pencernaan dan berisiko lebih sering terkena infeksi (Arisman, 2004).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, prevalensi bayi dengan BBLR sebesar 10,2%, terjadi penurunan jika dibandingkan pada tahun 2010 menjadi 11,2%. Angka prevalensi bayi BBLR tertinggi di Provinsi Sulawesi Tengah (16,9%) dan terendah di Sumatera Utara (7,2%) (Kemenkes RI, 2014). Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2014, prevalensi bayi BBLR sebesar 3,9% dan terjadi peningkatan jika dibandingkan pada tahun 2013 (3,75%). Presentase BBLR tertinggi adalah di Kabupaten Grobogan (7,2%) dan terendah di Kabupaten Pati (0,5%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2014).

Berdasarkan survey pendahuluan pada tahun 2015 di Kabupaten Sukoharjo, prevalensi bayi dengan BBLR (3,98%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, 2015). Berdasarkan dari profil Puskesmas Polokarto pada tahun 2015 terdapat kasus BBLR sebesar 2,8%. Selain itu, balita kurus di Kecamatan Polokarto tertinggi urutan ke-3 dari 12 kecamatan yaitu sebesar 6,72% (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, 2015). Prevalensi BBLR yang cukup tinggi ini, ditambah dengan teori dari Proverawati dan Ismawati (2010) dimana efek dalam jangka panjangnya anak tersebut akan mengalami gangguan perkembangan dan pertumbuhan yang secara langsung akan mempengaruhi status gizi pada masa mendatang, maka penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Status Gizi berdasarkan Riwayat BBLR di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan status gizi berdasarkan riwayat BBLR di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan status gizi berdasarkan riwayat BBLR di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan status gizi berdasarkan riwayat BBLR di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.
- b. Menganalisis perbedaan status gizi berdasarkan riwayat BBLR di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.
- c. Menginternalisasi nilai-nilai keislaman.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Dinas Kesehatan setempat berkaitan dengan masalah gizi untuk segera menentukan kebijakan terhadap masalah bayi BBLR dengan cara

penyuluhan tentang pencegahan ibu melahirkan bayi BBLR dan penjangkaran ibu-ibu hamil berisiko melahirkan BBLR .

2. Bagi Puskesmas Polokarto

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai riwayat BBLR dan status gizi pada batita di Kecamatan Polokarto sebagai bahan evaluasi program-program kesehatan yang ada.

3. Bagi Ibu Batita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada batita dengan riwayat BBLR.